



Gagar Mayang Tradisi Pemakaman Etnis Jawa di Desa Aek Nagali, Kec. Bandar Pulau, Asahan

Mila Wati¹, Nuriza Dora²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: ¹milaati2225@gmail.com, ²nurizadora@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Gagar Mayang yang merupakan salah satu dari tradisi etnis Jawa yang hingga sekarang masih dilestarikan oleh suku Jawa di Desa Aek. Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan yang memiliki arti sebagai bukti atau tanda terhadap orang yang sudah meninggal dalam keadaan belum menikah ataupun masih Gadis/Lajang. Penelitian ini memiliki keunikan dimana Gagar Mayang adalah rangkaian bucket atau disebut juga dengan Bokor Kencono yang terbuat dari janur (daun kelapa muda) yang dihias dengan bunga dan daun yang dibentuk sedemikian rupa diatas batang pisang. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mencari tahu proses dan makna dari gagar mayang sebagai media dari upacara adat dari Etnis Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gagar Mayang mempunyai makna yang mengungkapkan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Bentuk dari setiap rangkaian janur memiliki makna ataupun nilai tersendiri dalam kehidupan. Gagar mayang ini berfungsi sebagai saksi suatu peristiwa, dimana menjadi saksi meninggalnya gadis/lajang yang masih bujangan/perawan. Sedangkan kembar mayang menjadi saksi terjadi perubahan status dari gadis/lajang yang melepas masa bujangan/perawan ke status perkawinan. Oleh karena itu, ada dua istilah Gagar Mayang sebagai saksi meninggalnya gadis/lajang sedangkan Kembar Mayang sebagai saksi dalam akad nikah sebagai media upacara.

Kata Kunci: Gagagr Mayang, Etnis Jawa, Tradisi.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan oleh penulis karena pada Masyarakat etnis Jawa kita mengenal berbagai macam kebudayaan, antara lain dalam bentuk berbagai model upacara tradisional (Ika dan Rahmawati, 2022). Kebudayaan ini sudah menjadi turun-temurun, dan sebagian dari tradisi itu sudah membudaya dalam kehidupan Masyarakat etnis Jawa (Aini Rosidah, 2019). Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dari etnis Jawa ini masih didukung dan dilestarikan oleh masyarakat suku Jawa setempat salah satunya di Desa Aek. Nagali, Kec. Bandar Pulau. Kab. Asahan. terutama adalah upacara tradisional yang berhubungan dengan manusia dengan alam seperti selamatan Wanita hamil, melahirkan, tujuh bulanan, pengantaran sepasang kekasih ke gading kencono hingga yang berkaitan dengan kematian yakni tradisi Gagar Mayang. Mengingat banyaknya tradisi kebudayaan etnis Jawa, maka menurut penulis penting bagi kita untuk mengetahui gagar mayang sebagai media pemakaman Ketika meninggalnya seseorang, bagaimana prosesi dan makna dari tradisi Gagar Mayang ini.

Masalah yang ingin dijawab oleh penulis dalam penelitian ini yakni bagaimana proses Gagar Mayang sebagai tradisi pemakaman etnis Jawa. Meskipun dalam teknis penyelenggaraan, perangkat dan media yang digunakan terdapat perbedaan serta mempunyai variasinya tersendiri, namun mempunyai tujuan yang sama. Bahkan disebagai masyarakat suku Jawa di Desa Aek. Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan upacara ini masih dilestarikan dari generasi ke generasi. Meskipun dalam teknis penyelenggaraan dan perangkat upacara setiap daerah sifatnya sudah berbeda ataupun hanya memenuhi syarat ataupun tata krama dalam kehidupan sosial masyarakat setempat namun tetap sama asas tujuannya (Sri Widayanti, 2008). Sebagian generasi muda pada masyarakat suku Jawa di Desa Aek. Nagali, masih mematuhi tradisi tersebut dan lingkungan sosial yang masih mendukung tradisi dari Etnis Jawa. Namun nyatanya generasi muda kini hanya mematuhi ataupun mengetahuinya saja tapi tidak memahami makna dari berbagai upacara tradisional Jawa, tidak hanya generasi muda masyarakat Jawa yang tidak ikut serta dalam melestarikannya juga tidak memahami makna dari tradisi itu, mereka hanya mengetahui bahwa tradisi itu hanya sebagai upacara tradisional ataupun syarat dalam upacara yang harus dilakukan tanpa mengetahui maknanya.

Hasil dari observasi pada penelitian ini yaitu prosesi gagar mayang ini dilakukan Ketika gadis/lajang meninggal dunia, gagar mayang akan langsung dibuat oleh seseorang yang disebut sebagai dukun manten atau pengrajin gagar mayang. Pada saat pengantaran jenazah gagar mayang akan dibawa atau dipikul oleh seseorang dan gagar mayang ini mengiringi jenazah yang akan dibawa ke pemakaman. Pada saat memikul gagar mayang diperbolehkan siapa saja yang membawanya tidak seperti kembar mayang pada saat pernikahan, kalau saat pernikahan seseorang yang membawa kembar mayang harus seseorang gadis/lajang yang belum menikah karena hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa percaya bahwa sang pembawa Kembar Mayang akan cepat mendapatkan jodoh juga. Ketika sudah mengiringi jenazah gagar mayang langsung diletakkan diatas makam ataupun samping makam yang penting tidak dibagian kaki.

Toeri yang mendukung penelitian ini yaitu teori dari Arnold Van Gennep (1960) dalam penelitiannya yang berjudul *Rites of Passage*. Dalam penelitian Bartoven dan Elis (2018) Toeri *Rites De Passage* dari van Gennep (1960) terdiri atas 3 tahapan : *Rites De Separation* adalah upacara perpisahan dari status semula atau sebelumnya. *Rites De Marga* adalah upacara perjalan ke status yang baru. *Rites D'agregation* adalah upacara atau ritual penerimaan dalam status yang baru tersebut. *Rites de passage* (ritus peralihan), sebuah fase peralihan yang menunjukkan adanya perubahan tingkat atau kenaikan kedudukan manusia, hal ini dapat dijelaskan seperti dari bayi yang masih di dalam kandungan, kemudia beralih tingkat menjadi bayi yang telah lahir, beralih tingkat menjadi kanak-kanak, kemudian beralih tingkat menjadi remaja, dewasa, mengalami masa perkawinan dan sampai pada titik yaitu kematian.

Hubungan antara teori dengan penelitian saya yakni membahas mengenai upacara-upacara peralihan mulai dari kelahiran hingga kematian. Dimana penelitian ini membahas tentang upacara untuk orang yang sudah meninggal. Seperti yang dijelaskan oleh Van Gennep upacara yang dilakukan untuk fase peralihan mulai dari kelahiran dengan kematian. Adapun penelitian sebelumnya yang membahas mengenai judul penelitian ini yaitu, penelitian Resa, dkk (2021) menemukan bahwa Gagor mayang adalah salah satu tradisi yang masih digunakan dan dilestarikan, gagor mayang biasa digunakan dalam tradisi perkawinan, yakni apabila pengantin masih berstatus sebagai gadis ataupun perjaka, atau belum pernah menikah sebelumnya. Gagor mayang juga digunakan sebagai penanda Ketika seseorang meninggal dunia dalam keadaan gadis atau perjaka, atau belum pernah nikah sebelumnya. Penelitian dari Abdul Karim (2017) menemukan bahwa gagor mayang adalah semacam rangkaian bunga, yang terbuat dari janur dan kembar mayang ini digunakan bila orang yang mati adalah remaja atau dewasa tetapi belum menikah. Hal itu dimaksudkan agar arwah orang yang sudah meninggal tidak mengganggu para pemuda atau pemudi dari keluarga sendiri maupun dari lingkungan desanya.

Kelemahan dari penelitian sebelumnya yaitu tidak membedakan antara gagor mayang dengan kembar mayang padahal sudah jelas bahwa antara kembar mayang dan gagor mayang itu berbeda. Dari penelitian sebelumnya juga tidak membahas lebih teliti dalam mengkaji gagor mayangnya dan tidak membahas mengenai makna dari gagor mayang tersebut. Penelitian ini dilakukan juga ingin mengetahui makna dari Gagor Mayang sebagai tradisi etnis Jawa. Pada hakikatnya tradisi dari suku Etnis Jawa ini memiliki makna tersendiri salah satunya tradisi Gagor Mayang. Gagor Mayang merupakan salah satu unsur yang terdapat di dalam upacara tradisional Etnis Jawa, biasanya digunakan pada upacara kematian apabila orang yang meninggal itu belum pernah menikah yaitu, masih lajang/gadis ataupun perjaka/perawan. Adapun istilah lain yaitu Kembar Mayang yang termasuk kedalam tradisi Etnis Jawa yang digunakan dalam upacara pernikahan atau upacara pengantaran sepasang kekasih ke gading kencono sebagai Raja dan Putri. Adapun unsur yang digunakan untuk merangkai Gagor Mayang masing-masing maupun secara keseluruhan mempunyai makna yang mendalam. Oleh karena itu, unsur yang mengandung nilai yang terdapat pada Gagor Mayang tetap mempunyai makna walaupun bentuk lahirnya mengalami perkembangan dan bentuk disetiap daerahnya berbeda.

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian ini dan mengungkap bagaimana proses dan makna dari Gagor Mayang tradisi pemakaman Etnis Jawa di Desa Aek. Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengetahui prosesi dan makna pada tradisi Etnis Jawa yakni Gagor Mayang khususnya di Desa Aek. Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan. Selain itu, supaya masyarakat tidak hanya mengetahui penyertaan Gagor Mayang dalam tradisi upacara Etnis Jawa tetapi juga mengetahui makna yang terkandung dari Gagor Mayang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode Etnografi, Menurut Spradley :1980 dalam Setyowati : 2006 Etnografi adalah bertujuan untuk mengungkapkan penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu. Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut. Fokus utama dari etnografi adalah pekerjaan untuk mendeskripsikan budaya, dan untuk

memahami jalan hidup lain, serta pandangan hidup dari orang lain (Setyowati. 2006 : 36). Kuswarno (2008) Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ini berupa transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data yang bersifat dokumentasi terhadap dokumen pribadi dan referensi-referensi lainnya. Dalam Sugiono (2017) Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles and Huberman yaitu analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing* (Sugiyono. 2021: 133).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam etnis Jawa ada tradisi Kembar Mayang dan Gagar Mayang. Kembar Mayang dan Gagar Mayang adalah salah satu tradisi yang masih di lestarikan dalam kehidupan etnis Jawa di Desa Aek . Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan. Kembar mayang dan Gagar Mayang adalah rangkaian bunga yang dirangkai menjadi satu. Kembar Mayang dan Gagar Mayang berbeda dalam menggunakannya dan makna yang ada pada saat digunakan. Pada Kembar Mayang itu ada dua bokor kencono sedangkan Gagar Mayang hanya satu ataupun tunggal. Kembar Mayang digunakan saat acara pernikahan etnis Jawa ataupun saksi dari sepasang kekasih pada saat ijab Kabul dan mengantarkan pengantin ke gading kencono ataupun pelaminan. Sedangkan Gagar Mayang digunakan sebagai perlengkapan upacara kematian pada masyarakat etnis Jawa di Desa Aek. Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan.

Gagar Mayang adalah rangkaian bunga yang terbuat dari bunga-bunga, dedaunan, batang pisang raja dan daun kelapa muda (janur) yang dibentuk berupa tiga dimensi yang setiap bentuknya itu memiliki makna, Setelah pembentukan janur akan ditancapkan pada potongan batang pisang yang juga sudah di hias oleh janur, biasa disebut sebagai bokor kencono (rumah) atau vot pada gagar mayang. Batang pisang yang digunakan harus batang pisang raja dan anak batang pisang raja.

Hasil penelitian mengenai Gagar Mayang tradisi pemakaman etnis Jawa di Desa Aek. Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan diperoleh dari hasil wawancara lima informan yaitu pengrajin Gagar Mayang yang berasal dari etnis Jawa berdasarkan panduan wawancara terstruktur yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara dilakukan selama 25 menit, waktu wawancara disesuaikan dengan kesempatan waktu yang dimiliki seorang informan dan tempat di rumah informan masing-masing. Setelah wawancara dilakukan maka observasi terhadap pembuatan gagar mayang dan memberitahukan makna dari setiap isi/ornament yang ada pada gagar mayang. Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan penelitian menghasilkan 5 tema. Analisis tema disusun mulai dari pencarian kata kunci, pengelompokan kategori-kategori yang kemudian membentuk sub tema dan menjadi tema yang sudah dihasilkan dari penelitian.

Gagar Mayang dalam Berbagai Literatur

Gagar mayang merupakan bentuk pernak-pernik yang terbuat dari janur (daun kelapa) dengan beragam bentuk dan ukuran. Ada yang berukuran besar, berukuran sedang, dan ada juga yang berukuran kecil. Ada yang berbentuk ikan, udang, burung, buah-buahan dan ada juga ornamen yang menyerupai padi dan kapas. Adapun bentuk-bentuk ini mempunyai makna filosofis tersendiri, yang mencerminkan kehidupan di sekitar kita dan kearifan yang dibawanya, seperti mata pencaharian, keseimbangan semesta, hubungan antara manusia dengan manusia (suami-istri), dan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya ((Purnamasari, 2011; Selamet, 2013; Panjaitan, 2019).

Gandawarsito dalam Widayanti (2008: 117) mengatakan bahwa Gagar mayang merupakan semacam bouquet yang terbuat dari Janur (daun kelapa yang masih muda), yang di dalamnya terdapat bunga mayang (bunga pinang), beberapa jenis daun-daunan, dan kelapa gading yang kesemuanya itu ditata sedemikian rupa menyerupai bentuk pohon dengan nanas atau bunga pisang (ontong Jawa) sebagai Mahkota di atasnya. Senada dengan hal itu, Widayanti (2008: 118) mengatakan bahwa orang-orang saat ini menyebut gagar mayang sebagai kembar mayang, karena menafsirkan bahwa istilah gagar sebagai gugur atau mati. Padahal gugur dalam hal ini tidak berarti gugur hidupnya, tetapi mengandung arti terlepas dari suatu keadaan atau status dalam definisi yang berbeda, yakni gugur status kegadisannya atau gugur status keperjakannya karena telah diikat dalam sebuah perkawinan.

Gagar Mayang adalah rangkaian bunga yang terbuat dari bunga-bunga, dedaunan, batang pisang raja dan daun kelapa muda (janur) yang dibentuk berupa tiga dimensi yang setiap bentuknya itu memiliki makna, Setelah pembentukan janur akan ditancapkan pada potongan batang pisang yang juga sudah di hias oleh janur, biasa disebut sebagai bokor kencono (rumah) atau vot pada gagar mayang. Batang pisang yang digunakan harus batang pisang raja dan anak batang pisang raja.

Proses Berlangsungnya Tradisi Gagar Mayang

Adapun proses berlangsungnya tradisi gagar mayang dilakukan mulai dari pembuatan gagar mayang tersebut. Tradisi kematian pada komunitas Jawa menggunakan Gagar Mayang sebagai penanda seseorang yang meninggal tersebut masih dalam keadaan gadis atau perjaka yang belum pernah menikah

sebelumnya. Gagah Mayang tersebut biasanya akan dibawa serta Ketika jenazah diantar ke komplek pemakaman, dan kemudian diletakkan tepat di sebelah batu nisan Ketika jenazah telah selesai dikuburkan (Resa Gustia, 2021)

Prosesi gagah mayang ini dilakukan Ketika gadis/lajang meninggal dunia, gagah mayang akan langsung dibuat oleh seseorang yang disebut sebagai dukun manten atau pengrajin gagah mayang. Pada saat pengantaran jenazah gagah mayang akan dibawa atau dipikul oleh seseorang dan gagah mayang ini mengiringi jenazah yang akan dibawa ke pemakaman. Pada saat memikul gagah mayang diperbolehkan siapa saja yang membawanya tidak seperti kembar mayang pada saat pernikahan, kalau saat pernikahan seseorang yang membawa kembar mayang harus seseorang gadis/lajang yang belum menikah karena hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa percaya bahwa sang pembawa Kembar Mayang akan cepat mendapatkan jodoh juga. Ketika sudah mengiringi jenazah gagah mayang langsung diletakkan diatas makam ataupun samping makam yang penting tidak dibagian kaki.

Makna Simbolis dari Setiap Ornamen Pada Gagah Mayang

Rangkaian Gagah Mayang sebagai hasil karya manusia yang berfungsi sebagai salah satu media upacara, bentuk dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya sarat dengan symbol kehidupan manusia. Simbol adalah tanda atau ciri yang mengungkapkan sesuatu hal kepada manusia untuk diketahui, biasanya berdasarkan kepercayaan, kelaziman, kebiasaan dan kemiripan. Menurut Cassier dalam Sri Widayanti, manusia terlibat di dalam satu jalinan symbol-simbol yang diungkapkan melalui dan di dalam Bahasa yang dipakainya, bentuk keseniannya, symbol mitosnya dan upacara keagamaannya. Simbolis yang terdapat pada Gagah Mayang/Kembar Mayang merupakan simbol yang berdimensi vertical maupun horizontal. Simbol vertical ialah simbol yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan simbol horizontal ialah simbol yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan sesamanya atau lingkungan sosialnya, juga hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan fisiknya. Adapun berbagai unsur yang Menyusun Kembar Mayang maupun Gagah Mayang yang berbetuk buket, baik berupa unsur lepas maupun secara keseluruhan simbolnya (Sri Widayanti, 2008).

Adapun bagian-bagian atau isi yang ada pada bokor kencono dan makna yang ada disetiap janur yang sudah dibentuk, yakni Anak pisang raja dimaknai sebagai raja yaitu kepala rumah tangga yang mengayomi. Belalang di artikan sebagai seorang Perempuan ataupun sebagai ibu rumah tangga. Burung diartikan sebagai Lanange Jagat (tanggung jawab), kepala rumah tangga. Burung ini terbang kesana kemari mencari makan seperti kepala rumah tangga yang kesana kemari mencari nafkah dan akan tetap Kembali kerumahnya (bokor kencono). Kris-krisan diartikan sebagai burung yang walaupun malang migul atau kesana kemari mencari nafkah tetap lurus, jujur dan akan tetap pulang kerumah seperti lidi yang ada pada daun kelapa muda tersebut. Pecut melambangkan sebagai senjata pamungkas seorang kepala rumah tangga yang tegas dalam menjaga kehidupan rumah tangga. Candi dimaknai sebagai rumah bagi semua yang ada didalamnya. Anggrek sebagai pengharum rumah tangga ataupun wangi-wangian supaya tenang damai. Daun puring dimaknai sebagai janggan uring-uringan dan janggan pernah berselisih paham.

Tujuan Dari Pembuatan Gagah Mayang

Gagah Mayang digunakan Ketika meninggalnya seseorang dalam keadaan seseorang tersebut masih gadis/lajang ataupun belum menikah sama sekali. Gagah Mayang untuk lajang/perjaka berbeda dengan Gagah Mayang untuk gadis/perawan. Perbedaannya ada pada Gagah Mayang untuk perjaka/lajang yaitu anak pisang raja yang kecil dan berdaun tiga ataupun empat. Kalau Gagah Mayang untuk gadis/perawan itu ada pada candi yang terbuat dari daun kelapa muda. Kalau dalam kembar mayang candi ini bermakna sebagai cita-cita dalam rumah tangga yang rukun, adem, damai dan tenang.

Tujuan dari pembuatan Gagah Mayang ini masyarakat etnis Jawa percaya bahwa Gagah Mayang sebagai saksi dengan tradisi Jawa, untuk laki-laki dengan Perempuan, supaya orang-orang tua dan sebagai tanda bahwa yang meninggal masih gadis/lajang ataupun perawan/perjaka yang belum menikah. Masyarakat Jawa di Desa Aek. Nagali juga percaya Gagah Mayang ini untuk pegangan gadis/lajang yang sudah meninggal. Anak Gadis atau Lajang yang sudah meninggal akan dibuatkan yang Namanya gagah mayang, tujuannya untuk pegangan dia di alam sana Ketika ada tanya jawab, sudah memiliki bukti yaitu gagah mayang. Ini tidak ada sangkut pautnya dengan agama ini adalah tradisi adat Jawa. Kembar mayang pada saat pelaksanaan pernikahan adat jawa dilakukan sebagai pengantaran pengantin kesinggah sanah yang mengartikan melepaskan masa lajang/gadisnya itu kenapa pada saat lajang/gadis meninggal dibuatkan dan diletakkan gagah mayang dimakamnya itu sebagai tanda gugurnya seorang yang meninggal sebelum menikah.

Untuk saksi dengan tradisi adat Jawa, untuk laki-laki dengan Perempuan. Gagah mayang untuk anak lajang/gadis yang meninggal. Supaya orang-orang tua dan sebagai tanda bahwa yang meninggal masi gadis (perawan) ataupun lajang (perjaka). Terkait dengan pemaknaan, tidak banyak lagi orang yang memahami makna dari Gagah Mayang ini, masyarakat hanya mengetahuinya sebagai tanda bahwasanya yang meninggal gadis/lajang yang belum menikah tanpa tau makna dibuatnya Gagah Mayang. Seperti

halnya masyarakat Desa Aek Nagali hanya orang-orang yang menjadi penerus tetapi diluar dari itu mereka hanya mengetahuinya saja tetapi tetap saja masyarakat suku Jawa yang ada dinagali masih melestarikan tradisi ini. Dari sini terlihat jelas bahwa masyarakat suku Jawa yang bukan penerus tradisi ini harus mengetahuinya apalagi untuk generasi muda supaya tradisi ini tetap terlestarikan dan tetap ada. Dengan cara mengenalkan tradisi-tradisi Etnis Jawa kepada anak-anak muda dari penerus maupun dari luar penerus.

Kepercayaan Masyarakat Etnis Jawa Terhadap Tradisi Gagar Mayang

Masyarakat etnis Jawa percaya harus dibuat karena sebagai pegangan seseorang yang sudah meninggal dan mereka percaya akan ada tanya jawab disana, Ketika tanya jawab ini berlangsung dia sudah memiliki bukti yaitu gagar mayang dan sebagai tanda telah gugurnya seorang yang meninggal dalam keadaan belum menikah dan ini tidak ada sangkut pautnya dengan agama karena inilah yang dinamakannya tradisi adat Jawa. Masyarakat etnis Jawa juga percaya dengan adanya Gagar Mayang ini sebagai adat. Terkadang adat ini ada persaingannya dengan agama. Banyak orang beranggapan bahwa adat ini syirik namun masyarakat etnis Jawa percaya janur bahan dasar dari Gagar Mayang sudah termasuk Walisongo "*Lir ilir tandure wong sumilir tak ijo royo royo*" artinya ayo kita menelusuri orang Jawa, ayo pada naik atau pergi ke tempat orang ngaji Seperti susah mencari ilmu seperti buah belimbing. Karena buah belimbing ada 5 sisi atau bagian seperti rukun Islam.

Masyarakat etnis Jawa khususnya di Desa Aek Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan juga percaya bahwa ketika gadis/lajang yang belum menikah tidak dibuatkan gagar mayang maka seseorang yang sudah meninggal ini akan mencari-cari. Karena masyarakat etnis Jawa percaya bahwa aka nada tanya jawab mengenai ini dan Gagar Mayang ini sebagai bukti, jika tidak ada seseorang yang meninggal ini akan menagih. Karena Gagar Mayang ini artinya melambangkan bahwa gugurnya atau gagalnya seorang anak yang masih gadis/lajang atau belum menikah. Maka dari itu gagar mayang ini sebagai teman dia disana. Suku Jawa percaya bahwa Ketika sepasang kekasih melakukan acara pernikahan tetapi tidak dibuatkan Kembar Mayang maka Ketika dia meninggal akan menagihnya juga karena waktu pernikahan tidak dibuatkan kembar mayang.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : Gagar Mayang adalah salah satu tradisi yang masih digunakan dan dilestarikan di Desa Aek. Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan terbuat dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan seperti daun kelapa muda (janur), bunga puring. Daun andong, dan batang pisang serta batang anak pisang raja dan daun kelapa muda yang dibentuk sedemikian rupa. Gagar Mayang biasanya digunakan dalam tradisi pemakaman, yakni apabila gadis/lajang yang belum menikah meninggal dunia. Gagar Mayang juga sebagai bukti atau tanda bahwasanya yang meninggal dunia adalah seorang gadis/lajang yang belum menikah. Setiap isi dari bokor kencono ini memiliki makna mendalam dan masyarakat etnis Jawa percaya bahwa Gagar mayang ini harus dibuat dan diletakkan di makam gadis/lajang yang sudah meninggal.

Tujuan dari pembuatan Gagar Mayang ini masyarakat etnis Jawa percaya bahwa Gagar Mayang sebagai saksi dengan tradisi Jawa, untuk laki-laki dengan Perempuan, supaya orang-orang tua dan sebagai tanda bahwa yang meninggal masih gadis/lajang ataupun perawan/perjaka yang belum menikah. Adapun tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, terutama karena tulisan ini belum mengungkap nilai-nilai yang mendalam pada tradisi Gagar Mayang di Desa Aek. Nagali, Kec. Bandar Pulau, Kab. Asahan. Akan tetapi ketidaksempurnaan ini mengungkap makna dan perbedaan antara Gagar Mayang dengan Kembar Mayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim. (2017). Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa. Sabda : Universitas Islam Negeri Walisongo. Vol. 12, No. 2
- Aini Rosidah. (2019). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. IAIN Bengkulu. Jurnal Manthiq. Vol. IV, Edisi II
- Bartoven, dkk. (2018). RITUAL NGEBUYU : MEMBUMIKAN PEWARIS DAN PERUBAHAN RITUAL KELAHIRAN PADA MARGA LEGUN, WAY URANG, LAMPUNG. Lampung : Jurnal Sosiologi. Vol. 20, No. 2
- Ika Rahmawati dan Hanin Adiningtyas. (2022). TRADISI KEMBAR MAYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA DI DESA GULUREJO. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Vol. 24, No. 1

- Pandjaitan Indra Purnawan Dan M. Manugerren. 2019. "Symbolic Meanings Of Kembar Mayang In Javanese Wedding Ceremoney At Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morowa Kabupaten Deli Serdang", Journal Of Language: Vol. 1 No.1
- Resa Gustia. (2021). Gagar Mayang Dalam kehidupan Komunitas Jawa di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Vol. 26, No. 1
- Setyowati. (2006). ETNOGRAFI SEBAGAI METODE PILIHAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF DI KEPERAWATAN. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 10, No. 1
- Slamet, Aurora Nandia. 2013. "Kembar Mayang Dalam Upacara Adat Perkawinan Jawa Di Desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.". Fkip Unila.
- Sugiyono. (2021). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung : Alfabeta
- Widayanti, Sri. (2008). MAKNA FILOSOFIS KEMBAR MAYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA. Jurnal Filsafat. Vol. 18, No. 2.
- Sumber Lain. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1607/9/UNIKOM_MUHAMMAD_GEMA_TAUFIK_BAB_III.pdf